

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Etika Islam

##### a. Pengertian Etika Islam (Ta'aruf)

*Ta'aruf* berasal dari *ta'arrofa* yang artinya menjadi tahu, yang asal akarnya *'a-ro-fa* yang berarti mengenal-perkenalan. Mengenai makna dasar ta'aruf diperkuat dengan penjelasan Al-Qur'an Surah Al-Hujurah ayat 13:



*Artinya: "Hai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku lit a'ārafū (supaya kamu saling kenal)... sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi amah mengenal." (QS. Al-Hujurat : 13).*

Dalam penjelasan tafsir Imam Syafi'i bahwa turunnya ayat tersebut Nabi memberikan tanda (*syi'ar*) bagi orang-orang yang hijrah, seperti halnya tanda bagi kaum *Aus* dan bagi kaum *Khazraj*. Pada tahun pembebasan Mekah (*'am alfath*), Nabi memberikan bendera kepada masing-masing kabilah, hingga setiap kabilah memiliki benderanya masing-masing agar mereka saling mengenal, di dalam atau di luar peperangan<sup>1</sup>. Hal tersebut dilakukan agar beban berat menjadi ringan, jika mereka bersatu." Interpretasi *ta'aruf* secara bahasa dalam Al-Qur'an adalah pengenalan

<sup>1</sup> Abdullah Mustafa. 1999. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Setia. Cet III. hlm.11

namun makna tersebut mengalami pergeseran maksud bahwa selain terciptanya manusia berbangsa dan bersuku, juga terdiri dari kaum Adam dan Hawa yang mana dianjurkan untuk saling mengenal di antara mereka. Jika dikontekskan dengan *ta'aruf* tujuannya sebelum mereka ditakdirkan untuk berjodoh dapat menerima segala kekurangan dan meleburkan beban berat yang diterima pasangan tersebut.<sup>2</sup>

Hidayat mengutip dari Sukamdiarti bahwa *ta'aruf* adalah komunikasi timbal balik antara laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal dan saling memperkenalkan diri. Fenomena *ta'aruf* yang didenotasikan suatu ritual pranikah adalah sebagai berikut:<sup>3</sup> a) Saling tukar menukar data diri sebagai perkenalan pertama, bahkan dengan bertukar foto masing-masing. b) berjumpa pertama kali atau “melihat”. “melihat” inilah yang sebenarnya sesuai sunnah Nabi SAW, sebab Beliau SAW ketika salah seorang menyatakan akan menikah dengan si fulanah, beliau bertanya apakah sudah pernah melihat fulanah tersebut? Kemudian Beliau menganjurkan sahabat tersebut untuk melihatnya, dengan alasan: “karena melihat membuat engkau lebih terdorong untuk menikahinya”. c) Proses dilanjutkan dengan “hubungan” dengan maksud memperjelas perkenalan, yaitu mungkin dengan surat menyurat, sms atau telepon atau pertemuan lain dengan komposisi yang sama. d) Selanjutnya kedua pihak mulai melibatkan orang tua, e) Jika sudah bicara teknis artinya sudah dalam proses menuju pernikahan. Dengan cara tersebut, kedua keluarga pasangan yang sudah saling kenal tadi dapat melihat seperti apa orang yang nantinya akan bergabung menjadi keluarga besar mereka. Sebab, ikatan pernikahan dalam pandangan Islam itu bukanlah antara dua orang, melainkan antara dua keluarga. Sebagai seorang perempuan diharapkan bisa seperti Siti Maryam yang berkomitmen melindungi dirinya dari kesetiaan dengan kisahnya yang dicerca, diasingkan

---

<sup>2</sup> Fakhri Majid .1991. *Etical Theories In Islam*. Leiden: E.J. Brill. Hlm. 12-13

<sup>3</sup> Muhammad. 2002. *Etika Bisni Islami*. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN. hlm.37

masyarakat karena mengandung Nabi Isa, namun ia mempertahankan eksistensi sebagai wanita. Sebagai seorang pria diharapkan pengejawantahan malaikat yang melindungi dan menyakinkan bahwa kausa prima (penyebab utama yang tidak bisa disebabkan lagi) wanita dijadikan contoh.

## b. Tata cara Etika Islam

adapun Tata cara yang sudah ada serta adab yang sesuai dengan ajaran islam.<sup>4</sup>

Dalam *ta'aruf* terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan yakni **pertama** niatkan karena Allah, **kedua** selalu berupaya untuk menjaga keseriusan dalam proses *ta'aruf*, **ketiga** bersikap jujur, **keempat** melihat (*nadzor*), **kelima** menolak atau menerima dengan etika yang baik, **keenam** selalu menjaga dan menetapi rambu-rambu Syariah, **ketujuh** usahakan mediator berpendamping, **kedelapan** jauhi tempat-tempat yang dapat membuat orang-orang curiga (mencurigakan), **kesembilan** selalu menjaga rahasia *ta'aruf*, **kesepuluh** dan *Istikahrah*.<sup>5</sup>

Dalam bukunya quraish shihab bahwa definisi ta'aruf ini adalah untuk saling mengenal serta juga membuka peluang agar dapat saling memberi manfaat.<sup>6</sup> Dalam Lafal *al-ta'aruf* dengan mengikuti bentuk-bentuk wazan *tafa'ul* yang fungsi utamanya ialah sebagai *al-musyarakah* (bersama-sama).<sup>7</sup> Akar kata ini berasal dari *arafah* yang berarti mengenal atau saling mengetahui.<sup>8</sup> Sehingga arti sederhana dari kata *Al-Ta'aruf* ialah sebuah upaya dari kedua belah pihak agar bisa menjadi aktif atau bisa juga dikatakan lebih dalam melakukan aktivitas untuk saling mengenal. Sikap saling mengenal inilah yang memiliki dua aspek sikap agar bisa saling terikat yaitu sikap

---

<sup>4</sup> Pusparini, A. 2013. "Agar Ta'aruf Cinta Berubah Pahala". Yogyakarta: Pro Media. hlm. 6

<sup>5</sup> Widiarti, A. 2010. "Tak Kenal Maka Ta'aruf". Surakarta: Era Adicitra Intermedia. hlm. 7

<sup>6</sup> Quraish Shihab. 2002. "Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an". Jakarta: Lentera Hati. Vol 12. hlm. 618

<sup>7</sup> Muhammad Ma'sum Bin Ali. 2003. "Al-Amthilat Al-Tasrifiyah". Surabaya: Salim Nabhan. hlm. 20-21

<sup>8</sup> Ahmad Warson Munawir. 2002. "Al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia". Cet 25. Surabaya: Pustaka Progresif. hlm. 921

yang dimiliki agar bisa saling ketebukaan terhadap orang lain serta sikap mau berupaya baik mengenalkan dan juga mengenal diri pada orang lain.

Sikap pertama yang dimaksud dengan adanya inklusi atau keterbukaan yang sangat elegan walaupun masih dalam tataran ide ataupun sebuah wujud untuk melalui sebuah tindakan praktis. Sifat fanatis ini dapat mengklaim diri agar memiliki otoritarif dalam sebuah kebenaran. *Clain of truth* yang dapat memudahkan dalam melakukan *labelling* dan *stereotyping* yang bukan bersumber dari sikap tersebut. Sedangkan dalam sikap mau mengenalkan dan juga mengenal diri akan dapat memudahkan dalam pembentukan solidaritas-solidaritas. *Ukhwah* atau dalam bahasa Indonesia adalah persaudaraan dari semua aspeknya serta dapat bekerja sama dalam mendapatkan pencapaian tujuan.<sup>9</sup> Dalam sisi transedental yang sangat luas *al-ta'aruf* juga memiliki roh spritualitas yang sangat mendasar. Yang dimana asal kata yang serupa dengan kata *arafa* ini juga memberikan makna yang beririsan yang artinya *ma'aruf* yaitu kebaikan. *ma'rifat* yang berarti sebuah posisi dalam mengenal Allah dengan lebih dekat. Serta juga merujuk kepada buku bahasa Abid al-Jabir.<sup>10</sup>

Sangatlah relevan jika proses saling kenal mengenal memiliki sebuah orientasi yang sangat transedental dalam menuju Tuhanya. Seorang sufi terkemuka berungkapan yaitu Yahya bin Muadh Al-Razi:

من عرف نفسه عرف ربه<sup>11</sup>

“Barangsiapa yang mengenal dirinya, akan mengenal tuhannya”.

---

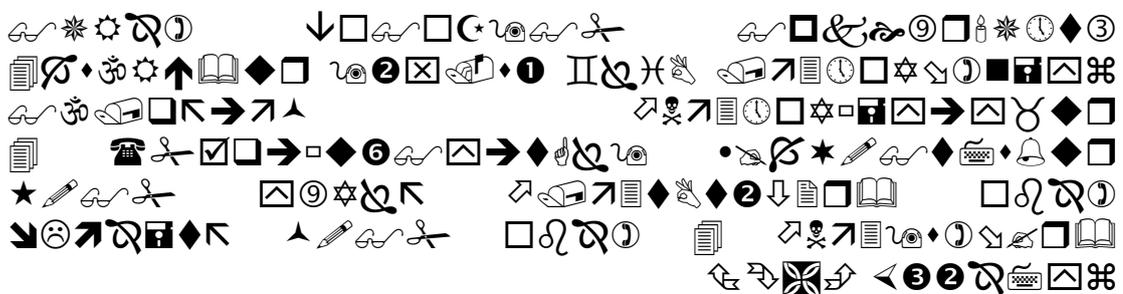
<sup>9</sup> Ikhwannudi Mohammad.2016.” Al-Ta’aruf Sebagai Konstruksi Relasi Gender Prespektif Al-Qur’an”. *Jurnal Studi Keislaman*. Vol 1. Nomor 1 2016. hlm. 110

<sup>10</sup> Muhammad Abid Al-Jabir. 1992. “*Bunya Al-Aql Al-Araby, Dirasah Tahliliyah Naqdiyyahli Nudzum Al-Ma'rifah Fi Thaqafah Al-Islamiyyah.*”Cet 4. Beirut: Markaz Dirosah Al-Qidhah Al-Arabiyyah. hlm 8-13

<sup>11</sup> Pada ungkapan ini dianggap sebagai hadist yang dimana bersumber dari Rasulullah akan tetapi pelacakan yang dilakukan oleh pakar kritikus yaitu hadist Ibnu Hajar Al-haytami tidaklah menemukan rujukan sedikitpun (*la as la lahu*) dalam sebuah kitab kumpulan hadist Ahmad Syihabuddin bin hajar al-Haytamy al-Makky, *al-fatwa al-hadis iyyah*, Juz 1. Mesir: Mustafa al-halaby. hlm. 677

Munculnya sikap *Al-Ta'aruf* yang kemudian ditarik ke dalam sebuah dimensi yang trasendental yang sangat agung. Agara lebih mendekatkan kepada Allah. Dalam hal ini menjadi titik temu dalam aktivitas *al-ta'aruf* dengan berbasis kontruksi relasi gender yang akan berorientasi pada sebuah hambatan pada Tuhan.

*Ta'aruf* yang berasal dari Bahasa arab yang artinya sebuah perkenalan atau penjakakan. Yang merupakan bentuk *masdar* (kata benda) dari *ta'arrofa* yang artinya tahu, yang akarnya berasal 'a-ro-fa yang merupakan mengenal-perkenalan. Kata *ta'aruf* ini dikuatkan dengan penjelasan Al-Qur'an Surah Al-Hujurah ayat 13 ;



*Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS. Al-Hujarat: 13).<sup>12</sup>*

Dalam tafsir Imam Syafai'i menjelaskan ketika ayat tersebut diturunkan nabi memberikan tanda *syi'ar* kepada orang yang berhijrah, seperti hal nya tanda yang diberikan kepada kaum *aus* dan kaum Khasraj. Pada tahun ketika pembebasan mekkah *am al-fath*, nabi telah memberikan bendera kepada masing-masing kabilah, sehingga pada setiap kabilah mempunyai bendera masing-masing supaya mereka bisa saling melindungi dirinya dari sebuah kesetiaan melalui kisahnya. Masyarakat diasingkan karena mengandung nabi Isa Akan tetapi eksistensi sebagai wanita di pertahankan. Sebagai seorang lelaki diharapkan pengejawantahan malaikat yang

<sup>12</sup> *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Juz XXVI: al-Ahqaaf s.d Al-Qaaf. hlm. 227.

akan melindungi serta meyakinkan bahwa kausa prima (penyebab utama yang tidak akan bisa dilakukan lagi) dalam hal ini wanita dijadikan sebagai contoh.<sup>13</sup>

#### **b. Ciri-ciri Etika Islam**

Adapun ciri-ciri pergaulan Islami adalah sebagai berikut: 1) Konteks Islam interaksi (pergaulan) laki-laki dan perempuan sangat dipenuhi dengan pandangan kesucian, kemuliaan dan kehormatan diri, bahkan individu dapat mewujudkan ketenangan hidup dan melestarikan keturunan manusia. 2) Interaksi atau pergaulan laki-laki dan perempuan menurut Islam merupakan naluri seksual manusia yang semata-mata untuk melestarikan keturunan umat manusia. 3) Pergaulan laki-laki dan perempuan dijadikan sebagai sasaran seruan dan pembebanan, maka semuanya harus saling menjamin untuk kebaikan dan menjalankan ketakwaan hanya kepada Allah Swt. serta 4) Aspek rohani sebagai tolak ukur dan landasan syariat Islam yang di dalamnya terdapat aturan yang dapat menciptakan nilai-nilai akhlak yang luhur bagi individu.<sup>14</sup>

#### **c. Larangan dalam etika Islam**

Larangan yang tidak boleh dilakukan oleh remaja, ketika sedang bergaul dengan lawan jenis antara lain:<sup>15</sup>

##### 1) Berkhalwat

Islam melarang laki-laki dan perempuan berdua-duaan atau berkhalwat. Berkhalwat yang dimaksud di sini bisa saja tempat yang sepi di mana keberadaan dua insan yang berlawanan jenis tidak diketahui oleh orang lain. Bisa juga tempat berkhalwat merupakan tempat rahasia, bisa berupa tempat pribadi atau bahkan keramaian yang dapat digunakan untuk berkhalwat

---

<sup>13</sup> Akbar, Elay. 2015. "Ta'aruf Dalam Khitbah Perspektif Syafi'i Dan Ja'fari". *Jurnal*. Vol. 14. hlm. 56

<sup>14</sup> Taqiyuddin An-Nabhani. 2007. *Sistem Pergaulan dalam Islam*. terj. M. Nashir, dkk. (penj.). Jakarta: HTI Press. hlm.20-43.

<sup>15</sup> Muhammad Reza Azizi. 2016. *Aqidah Akhlak*. hlm. 105.

yaitu tempat yang ramai tetapi antara satu dengan lainnya sudah tidak saling memedulikan sehingga setiap individu bebas untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Oleh karena itu, Islam melarang kaum laki-laki masuk ke dalam kamar perempuan, karena dikhawatirkan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

2) Melakukan pembauran (*ikhtilat*) dengan lawan jenis

Dalam segala hal Islam selalu melakukan tindakan preventif termasuk dalam masalah perzinaan. Di dalam Islam hal yang diharamkan bukan hanya perzinaan saja melainkan hal-hal yang merupakan pengantar perzinaan juga diharamkan. Di antara pengantar perzinaan adalah *ikhtilat*. *Ikhtilat* merupakan bercampur baurnya antara perempuan dan laki-laki di satu tempat tanpa ada kain penghalang atau pembatas. Apabila laki-laki sudah berbaur dengan perempuan di satu tempat, maka masing-masing individu bisa melihat lawan jenis dengan mudah dan leluasa. Hal seperti ini dilarang karena efek yang ditimbulkan setelah itu yang menjadi masalahnya.

3) Bersolek berlebihan

Perempuan dilarang untuk berdandan berlebihan serta memakai pakaian seronok yang bisa merangsang lawan jenis. Perempuan juga dilarang untuk menggunakan parfum yang baunya tahan lama dan memakai perhiasan yang berlebihan, seperti kutek, tato, maskara dan lain-lainny

**d. Zina Menurut Pandangan Islam ditinjau dari Al-Isro ayat 32**

Dalam Surat Al-Isro ayat 32 menjelaskan bahwa Allah SWT melarang hambaNya mendekati perbuatan zina yang dimaksud mendekati perbuatan zina ialah melakukan yang mendorong berbuat zina itu yakni semua perbuatan yang

merangsang seseorang melakukan zina itu. Ucapan semacam ini untuk memberikan kesan yang tandas bagi seseorang bahwa jika mendekati perbuatan zina sudah terlarang, apalagi melakukannya. Dengan pengungkapan seperti ini, seseorang akan dapat memahami bahwa larangan zina adalah larangan yang keras, oleh karena itu zina itu harus benar-benar dijauhi.<sup>16</sup>

Yang dimaksud dengan perbuatan zina dalam ayat ini ialah pengaruh kelamin antara pria dengan wanita diluar pernikahan, baik pria ataupun wwanita itu sudah pernah melakukan pengaruh kelamin yang sah ataupun belum. Seseudah itu Allah memberikan alasan mengapa zina itu dilarang. Alasan yang disebut diakhir ayat karena zina itu benar-benar perbuatan yang keji yang mengakibatkan perbuatan yang luas sehingga mengakibatkan masalah sebagai berikut :

- a. Mencampurkan-adukan keturunan yang mengakibatkan seseorang akan menjadidi ragu-ragu terhadap anaknya, apakah anak yang lahir itu keturunannya atau hasil perzinaan. Hal ini berakibat daalam masalah wali, waris dan kekerabatan lainnya.
- b. Menimbulkan kegoncangan dan kegelisahan masyarakat karena tidak terpiliharanya kehormatan. Betapa banyaknya pembunuhan yang terjadi yang disebabkan karena seorang anggota masyarakat melakukan zina :
  - a) Merusak ketenangan hidup rumah tangga. Seorang wwanita yang sudah berbuat zina ternodalah nama baiknya dimasyarakat, juga ketenangan hidup rumah tangga tidak akan pernah terjelma dan retaklah pengaruh kasih sayang antara suami istri.
  - b) Menghancurkan rumah tangga. Istri bukan sekedar pemuas hawa nafsu tetapi sebagai teman hidup dalam rumah tangga dan dalam membina

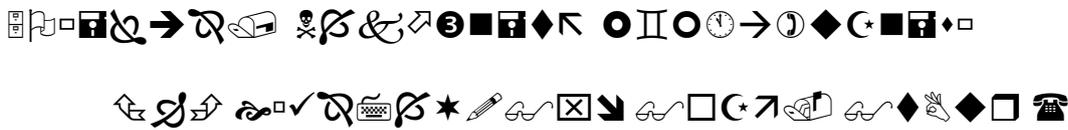
---

<sup>16</sup> Hafizh, Dasuki dkk. 2007. "Al-Qur'an Dan Tafsirnya". Yogyakarta : UII Press (Anggota Ikapi). hlm. 463



yang telah diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku maha pengampun lagi maha penyayang”.<sup>18</sup>

Dan didalam surat Al-A'raf ayat 7 Allah juga berfirman:



Artinya:

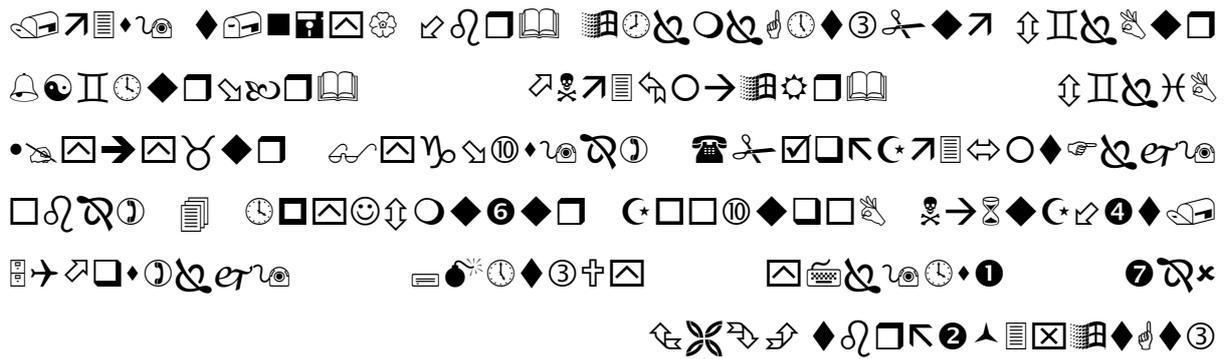
“Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan Istrinya agar dia merasa senang kepadanya maka setelah dicampurinya. Istrinya itu mengandung kandungan yang ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-istri) bermohon kepada Allah Tuhannya seraya berkata sesungguhnya jika engkau memberi kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur.”<sup>19</sup>

Allah menciptakan laki-laki dan perempuan tatkala agar bisa saling dan juga berpengaruh baik (menikah). Dari hasil perempuan dan laki-laki itulah maka akan menghasilkan keturunan. Maka dari itu jika seseorang yang sudah siap baik secara fisik, lahir dan juga batin diharapkan agar segera melakukan pernikahan, sebab dengan cara seperti itulah maka akan terjaganya manusia dari perbuatan-perbuatan maksiat ataupun juga dari perbuatan zina yang sudah jelas Allah melaknat orang-orang yang berbuat kekejian seperti itu. Bermula dari sebuah pernikahan pula akan lahir sebuah generasi yang akan membuat sebuah pengaruh antara suami istri semakin bahagia, damai, harmonis, dan juga tentram.

<sup>18</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. 2002. “Al-Qur’an Dan Terjemahannya”. Surabaya: Duta Ilmu. hlm. 325

<sup>19</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. “Al-Qur’an Dan Terjemahannya”. hlm. 574

Pada Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi:



Artinya:

*"Dan diantara tanda-tanda kekuasaanNya lah Dia menciptakan Untukmu istri-istri dari jenismu sendiri. Agar kamu cenderung dan merasa tenang kepadanya, dan dijadikanNya diantamu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir," dan setengah dari tanda-tanda kekuasaanNya bahwa dia menciptakan untuk kamu dari dirimu sendiri akan istri-istri*"<sup>20</sup>.

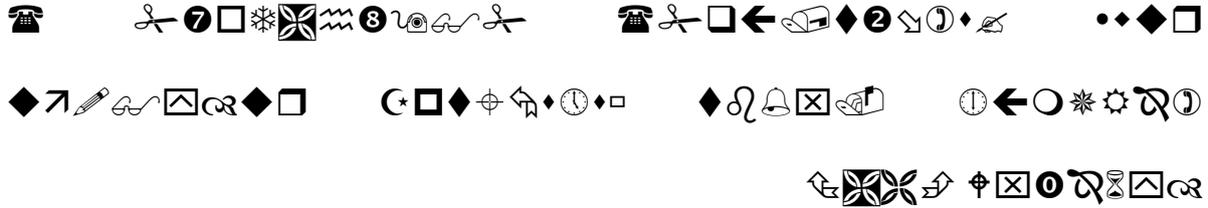
Pada ayat ini ditafsir kan bahwa orang yang pertama kali ada di muka bumi ini adalah Nabi Adam jadi sesuai dengan hadits yang sudah ada dan di rawikan oleh Ibnu Abbas mengatakan bahwa tatkala Nabi Adam As tertidur nyenyak seorang diri didalam syurga maka Allah mencabut diantra tulang rusuknya sebelah yaitu sebelah kiri kemudian dijelmakan menjadi manusia (hawa) sebagai imbalah kepada Nabi Adam. Terutama dalam hal in adalah kelamin, ialah dimana Adam diberi kelamin laki-laki dan pada hawa maka diberi kelamin perempuan yang kemudian mereka berdua dinikahkan.<sup>21</sup>

Secara singkat dapat dikemukakan bahwa perbuatan zina adalah perbuatan yang sangat keji yang bukan saja menyebabkan pencampuran keturunan, menimbulkan kegoncangan dan kegelisahan dalam masyarakat, merusak ketenangan hidup berumah tangga, tetapi juga merendahkan martabat manusia yang diciptakan sebagai makhluk yang mulia . Selain ayat ini mengandung larangan berbuat zina, juga

<sup>20</sup> Depertemen Agama Republik Indonesia. 2002. "Al-Qur'an Dan Terjemahannya". Surabaya: Duta Ilmu. hlm. 326

<sup>21</sup> Hamka. 1998. "Tafsir Al-Azhar". Jakarta: Pustaka Panjimas. hlm. 62

mengandung isyarat akan perilaku orang-orang Arab Jahiliyah yang berlaku boros. Dan perzinaan adalah penyebab pemborosan.<sup>22</sup> Adapun dalam bukunya Muhammad Nasib Ar-Rifa'i menjelaskan bahwa dalam Surat Al-Isro ayat 32 menyatakan :



Artinya :

*Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk*

Allah Ta'Ala Berfirman guna melarang hamba-hambanya dari perbuatan zina, mendekatinya, dan berintraksi dengan hal-hal yang dapat menimbulkan atau menyeret kepada perzinaan. “Dan janganlah kamu mendekati perzinaan. Sesungguhnya perzinaan itu merupakan perbuatan keji, “yakni dosa yang besar, dan suatu jalan yang buruk, “ yakni perzinaan itu merupakan jalan perilaku terburuk.<sup>23</sup>

Menurut kitab dengan judul “merajam pezina Muhsan, mendera pezina yang masih jejak atau perawan serta definisi zina” yang diterjemahkan oleh Nailul Athar.<sup>24</sup>

٤٠١٣ - عَنْ أَبِي حُرَيْرَةَ ، وَزَيْدِ بْنِ خَالِدٍ ، أَنَّهَمَا قَالَا ، إِنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَعْرَابِ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَنْشُدِكَ اللَّهَ إِلَّا قَضَيْتَ لِي بِكِتَابِ اللَّهِ ، وَقَالَ الْخَضْمُ الْآخِرُ - وَهُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ : نَعَمْ ، فَأَقْضِ بَيْنَنَا بِكِتَابِ اللَّهِ ، وَنَذْنَلِي ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَمٌ : "أَقُلْ" ، قَالَ : إِنَّ ابْنَ كَانٍ عَسِيفًا عَلَى هَذَا ، فَزَنَبِيَامَرَّتَهُ ، وَإِنِّي أُخْبِرُ

<sup>22</sup> Hafizh, Dasuki dkk. 2007. "Al-Qur'an Dan Tafsirnya". Yogyakarta : UII Press (Anggota Ikapi). hlm. 466

<sup>23</sup> Ar-Rifa'i Nasib, Muhammad. 2006. "Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Kastir". jilid 3. Riyadh: Maktabah Ma'arif. hlm. 55.

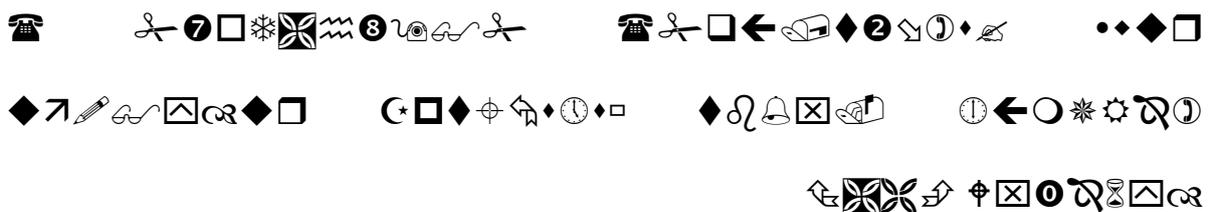
<sup>24</sup> Athar, Nailul. 2005. "Merajam Pzina Muhsan, Mendera Pzina Yang Masih Jejak Atau Perawan Serta Definisi Zina". Jakarta : Gema Insani. hlm. 2577.

أَنَّ عَلَى ابْنِي الرَّجْمِ فَأَفْتَدَيْتُ مِنْهُ بِمِائَةِ شَاةٍ وَوَلِيدَةٍ , فَسَأَلْتُ أَهْلَ الْعِلْمِ , فَأَخْبَرُونِي أَنَّ عَلَى ابْنِي جَلْدُ مِائَةٍ وَتَغْرِيْبُ عَامٍ , وَإِنَّ عَلِيَّامْرَأَةً هَذَا الرَّجْمِ , فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ , لَأَقْضِيَنَّ بَيْنَكُمَا بِكِتَابِ اللَّهِ , الْوَلِيدَةُ وَالْغَنَمُ رَدٌّ , وَعَلَى ابْنِكَ جَلْدُ مِائَةٍ وَتَغْرِيْبُ عَامٍ , وَاعْدُ يَا أُنَيْسُ لِرَجُلٍ مِنْ أَسْلَمَ . إِلَى امْرَأَةٍ هَذَا , فَإِنْ اعْتَرَفَتْ فَارْجُمْهَا , قَالَ : فَغَدَا عَلَيْهَا , فَاعْتَرَفَتْ , فَأَمَرَبِهَا رَسُولُ اللَّهِ صم. فَرَجِمَتْ. (رواه الجمعة)

Artinya :

Dari Abi Hurairah dan Zaid bin Khalid mereka berkata, bahwa ada seorang laki-laki Baduwi datang ke tempat Rasulullah saw. Seraya berkata, Ya Rasulullah! Demi Allah, sungguh aku meminta kepadamu kiranya engkau dapat memutuskan hukum untukku dengan kitabullah, sedang lawannya berkata – padahal yang kedua ini lebih pintar dari pada dia- Ya, putuskanlah hokum antara kami berdua ini menurut kitabullah, dan izinkanlah aku (untuk berkata), Lalu Rasulullah saw menjawab, “silahkan”.. maka berkatalah kedua orang itu, bahwa anaku bekerja kepada orang ini lalu ia berzina dengan istrinya sedang aku sendiri sudah diberitahu, bahwa anaku itu harus dirajam lalu aku akan menebusnya dengan seratus kambing dan seorang anak perempuan (walidah), lalu aku bertanya pada orang-orang yang pintar maka jawabnya, bahwa anaku harus di dera seratus kali dan diasingkan (dipenjara) selama setahun, sedang istri orang ini harus dirajam. Maka jawab Rasulullah saw , “Demi dzat yang diriku dalam kekuasaanNya, sungguh aku akan putuskan kalian berdua dengan kitabullah, yaitu: Hamba dan kambing itu dikembalikan ( kepadamu), sedang anakmu harus didera seratus kali dan diasingkan selama setahun”. Dan engkau hai Unais pergilah bertemu seorang dari Aslam untuk bersama sama ketempat istri orang ini, dan tanyakan , jika dia mengaku (berzina) maka rajamlah dia”. Abu Hurairah berkata, Unais kemudian berangkat ke tempat perempuan tersebut, dan perempuan itupun mengaku. Lalu oleh Rasulullah saw diperintahkan untuk dirajam, kemudian iapun di rajam.

Adapun menurut Quraish Shihab dalam kitabnya Al-Misbah menyatakan bahwa dalam surat Al-isra ayat 32 ini yang berbunyi :



Artinya :

*Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk*

Karena faktor lain yang mendorong mereka untuk membunuh anak-anak perempuan adalah kekhawatiran diperkosa atau berzina, maka lebih jauh ayat ini memerintahkan semua anggota masyarakat agar menghindari sebab-sebab yang akan menghantar kea arah itu. Al-Biqā'i menulis bahwa karena dalam pembunuhan anak terdapat unsur kekikiran, dan dalam perzinaan terdapat unsur pemborosan, maka ayat ini melanjutkan dengan larangan berzina. Disisi lain dalam perzinaan terdapat pembunuhan akibat tidak jelasnya siapa ayah dari sang anak, sebagaimana ia menjadi sebab adanya sesuatu yang batil sedang pembunuhan adalah menghilangkan sesuatu yang haq.<sup>25</sup>

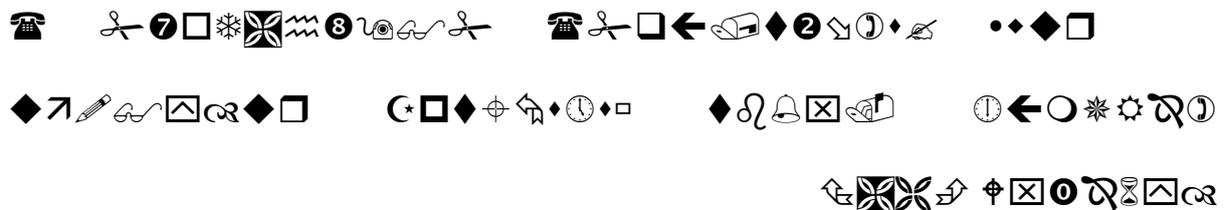
Sayyid Quthub menulis bahwa dalam perzinaan terdapat pembunuhan dalam beberapa segi. Pertama pada penempatan sebab kehidupan (sperma) bukan padaa tempatnya yang sah. Ini biasa disusul keinginan untuk menggugurkan yakni membunuh janin yang dikandung. Kalua ia dilahirkan hidup, maka biasanya ia dibiarkan begitu saja tanpa ada yang memelihara dan mendidiknya, dan ini merupakan slah satu bentuk pembunuhan. Perzinahan juga merupakan pembunuhan terhadap masyarakat yang merajalela ditengah-tengahnya keburukan ini, karena disini menjadi tidak jelas atau bercampur baur keturunan seseorang serta menjadi hilang kepercayaan menyangkut kehormatan dan anak, sehingga pengaruh antar masyarakat melemah yang akhirnya mengantar kepada kematian umat. Disisi lain perzinaan juga membunuh masyarakat dari segi kemudahan dan melampiaskan nafsu sehingga kehidupan rumah tangga menjadi sangat rapuh bahkan tidak dibutuhkan lagi. Keluarga menjadi sangat rapuh padahal ia adalah wadah yang terbaik untuk mendidik dan mempersiapkan generasi muda memikul tanggung jawabnya.

---

<sup>25</sup> Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian AL-Qur'an*. Jilid 7 Jakarta : Lentera Hati. hlm. 457-458

Ayat ini menegaskan bahwa : *Dan jangan kamu mendekati zina* dengan melakukan hal-hal walaupun dalam hal mengkhayalkannya sehingga dapat menghantar kamu terjerumus dalam keburukan itu ; sesungguhnya dia yakni zina itu adalah sesuatu perbuatan amat keji yang melampaui batas dalam ukuran apapun dan suatu jalan yang buruk dalam menyalurkan kebutuhan biologis. Sedangkan ulama menggaris bawahi bahwa membunuh anak karena takut miskin merupakan tanda prasangka buruk kepada Allah, sedang membunuhnya karena khawatir mereka berzina adalah upaya membinasakan keturunan. Yang pertama bertentangan dengan pengagungan Allah dan kedua merupakan pertanda ketiadaan kasih sayang.<sup>26</sup>

Dalam tafsirannya Faqih Imani pada surat Al-Isra ayat 32 yang berbunyi:



*Artinya: dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.*

Menjelaskan bahwa pengaruh seksual ilegal (zina) telah membuka jalan bagi banyak kerusakan-kerusakan sosial dan individu serta keluarga. Maka dari itu hal tersebut sangatlah dilarang didalam islam. Di dalam Al-Qur'an masalah zina ini di sebutkan bersamaan dengan dosa-dosa besar yang dilakukannya seperti halnya pencurian dan kekafiran serta juga pembunuhan. Dengan alasan inilah ayat suci dalam surat Al-Isra menyebutkan perzinaan sebagai perilaku-perilaku yang hina serta menganjurkan kepada kita agar tidak mendekatinya. Yang dimana hal merupakan perbuatan yang sangat keji dan juga adalah jalan yang buruk. Di dalam Al-Qur'an tidak lah mengatakan “Jangan Berzina” melainkan “ janganlah

<sup>26</sup> Shihab, Quraish. 2002. Jakarta : Lentera Hati. hlm. 445-447

mendekati zina”.<sup>27</sup> Di sini terdapatlah isyarat yang sangat pelik pada kenyataannya bahwa melakukan perbuatan zina terlebih dahulu biasanya di perlukan sebuah tindakan-tindakan yang sedikit demi sedikit dapat mendorong seseorang dalam melakukannya. Dalam ayat diatas mengatakan bahwa: *“Jangan lah kamu mendekati zina karena sesungguhnya itu adalah perbuatan yang sangat keji dan juga jalan yang buruk”*.

Sebuah tindakan mengintip lawan jenis ataupun juga perilaku seks orang lain, telanjang ataupun juga membuka auratnya sendiri ialah suatu langkah-langkah pendahuluan zina. Adapun tersebarnya film-film yang dapat menyesatkan serta juga buku-buku yang dapat merusakkan moral orang-orang, dan juga publikasi-publikasi yang dapat memicu kerusakan sebuah moral dan dibangunnya pusat-pusat kerusakan dan itu merupakan langkah awal dalam perbuatan zina. Di samping hal itu sebuah tindakan menyendiri ataupun laki-laki ataupun wanita lakukan dan dalam hal itu belum terikat sebuah pengaruh perkawinan yang sah maka itu menjadi faktor lain yang dapat mendorong terjadinya perlakuan zina. Hingga akhirnya menjauhkan baik para pemuda maupun para pemudi dari hal perkawinan kemudian dipaksanya sebuah tuntutan-tuntutan yang sangat tidak wajar dipenuhi oleh kedua belah pihak dalam kaitannya dengan perkawinan dan itu merupakan dasar bagi maraknya perbuatan zina yang di mana untuk mendekati dengan kalimat singkat pada ayat diatas. Dalam riwayat-riwayat lain hal tersebut sangat di anjurkan agar di jauhi. Sementara itu isu lain yang berpengaruh perzinaan ialah tidak adanya sebuah komitmen dan juga rasa tanggung jawab dalam menyelamatkan generasi-generasi muda serta kurangnya sebuah pendidikan anak-anak dan juga hilangnya sebuah kasih sayang dari ayah maupun juga ibu pada anak-anaknya. Dalam perzinaan juga dapat menghapuskan serta merusakkan dasar-dasar hukum waris. Yang dimana konsekuensinya dapat memustahilkan adanya sebuah perwarisan.<sup>28</sup>

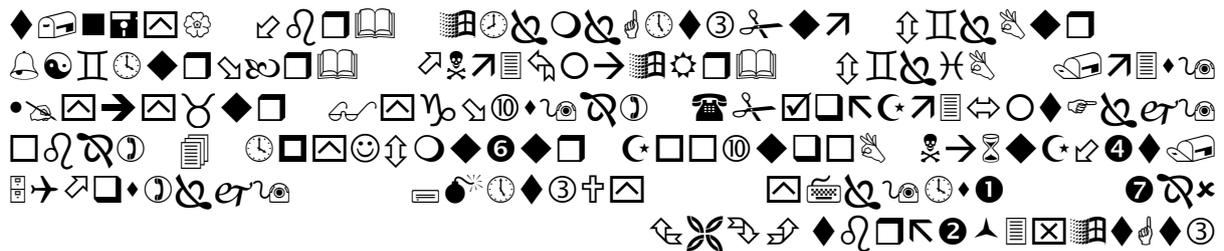
---

<sup>27</sup> Imani Faqih Kamal Allamah. 2005. *“Tafsir Nurul Al-Qur’an”*. Jilid VIII. Jakarta: Al-Huda. hlm. 816

<sup>28</sup> Imani Faqih Kamal Allamah. *“Tafsir Nurul Al-Qur’an”*. Jilid VIII. hlm. 817



3. Wanita yang telah di kenal dan juga termashyur sebagai seorang pelacur, maka akan dipandang kotor oleh setiap kaum laki-laki yang mana masih waras tabiatnya, sehingga tidak lah akan terjadi sebuah kemesraan antara seorang perempuan yang seperti itu pada suaminya. Kemudian tidak lah pernah terjadi sebuah ketentraman dan juga keserasian yang dimana di jadikan oleh Allah sebagai kasih serta juga sayang antara sesama manusia dengan firmanNya di surat Ar-Rum ayat 21:<sup>29</sup>



*Artinya:*

*dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (R-Rum, 30:21)*

4. Tujuan diciptakannya perempuan, bukan hanya sekedar sebagai pelampiasan syahwat belaka melainkan dia dijadikannya sebagai sekutu bagi kaum laki-laki dalam mengatur sebuah rumah tangga serta telah mempersiapkan tugas-tugas nya, seperti contohnya makan dan minum serta juga pakaian, dan agar menjadi pengurus dan juga menjaga anak-anak dan para pembantunya. Dan tugas ini tidaklah bisa dilaksanakan

<sup>29</sup> Al-Maraghi Musthafa Ahmad. 1988. "Terjemahan Tafsir Al-Maraghi" Mesir: Musthafa Al-Babi Al-Halabi. Jilid 15. hlm. 75

dengan kesempurnaan melainkan apabila seorang wanita tersebut menjadi partner khusus hanya bagi seorang lelaki saja.<sup>30</sup>

Dalam garis besarnya bahwa sebuah perzinaan merupakan kekejian yang sangat dibenci oleh Allah. Karena dengan perzinaan tersebut maka nasab akan menjadi kacau sehingga terjadilah saling bunuh dan membunuh karena tidak lain hanya ingin memperthankan sebuah kehormatan. Dan perzinaan ini juga merupakan cara yang sangat buruk yang ditinjau dari segi mempersamakan antara manusia dan binatang yang dimana tidak memperjodohkan antara betina khusus dan jantannya. Dalam pengamatan yang dilakukan oleh ulama-ulama tafsir ayat yang menggunakan kata jangan mendekati seperti yang tercantum di dalam ayat diatas biasanya ialah sebuah larangan agar tidak mendekati sesuatu yang bisa merangsangkan jiwa atau nafsu dalam melakukannya. oleh karena itu dalam larangan mendekati mengandung sebuah makna larangan agar tidak terjerumus dalam sebuah rayuan yang berpotensi dalam langkah melakukannya. Pengaruh seks seperti perzinaan maupun ketika istri sedang haid, demikian pula perolehan harta secara batil memiliki rangsangan yang sangat kuat karena itu Al-Qur'an Melarang untuk mendekatinya. Memang siapa yang berada disekililing satu jurang maka ia terjerumus kedalamnya. Adapun pelanggaran yang tidak memiliki rangsangan yang kuat maka larangan tersebut langsung tertuju kepada perbuatan itu bukan larangan mendekatinya.

#### **e. Konsep Menikah dalam Islam**

Telah banyak usaha yang dilakukan untuk mencapai pernikahan yang bahagia. Pernikahan yang bahagia adalah pernikahan yang barokah dimulai sejak seseorang memelih calon istri ataupun calon suami. Di mana seseorang tersebut diharapkan dapat membimbing serta menyelamatkan anak dan cucu di *yaumul kiamah*. Pernikahan yang

---

<sup>30</sup> Al-Maraghi Musthafa Ahmad."Terjemahan Tafsir Al-Maraghi". Jilid 15. hlm. 76

barokah akan melahirkan keutamaan untuk tumbuhnya *sunnah hasanah* (kebiasaan baru yang baik). Sebaliknya, pernikahan yang tidak ada barokah didalamnya akan melahirkan berbagai *sayyi'ah* (kebiasaan baru yang jelek) yang senantiasa akan berkembang hingga beberapa generasi berikutnya.<sup>31</sup>

Berbicara tentang *sunnah hasanah* tentu akan berkenaan dengan bagaimana seseorang mampu menghidupkan suasana dalam keluarganya. *Sunnah hasanah* yang demikian ini dimulai ketika seseorang hendak menerima lamaran atau melamar. Kebarokahannya tentulah harus dimulai dengan hal-hal yang baik seperti memulai pernikahan dengan jalan *ta'aruf* yang di syariatkan oleh Allah SWT. Adapun tujuan dari dilaksanakannya pernikahan ialah untuk mengikuti perintah Allah dalam menyempurnakan agama dan memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat dengan mendirikan rumah tangga yang damai dan teratur.<sup>32</sup> Menurut imam Al-Ghazali tujuan dan faedah terbagi menjadi 5 hal, yaitu:

1. Memperoleh keturunan yang sah yang akan melangsungkan serta mengembangkan garis keturunan yang beriman kepada Allah SWT
2. Memenuhi tuntutan naluria hidup kemanusiaan
3. Memelihara manusia dari kejahatan nafsu yang tidak halal yang mengakibatkan kerusakan
4. Membentuk dan mengatur rumah tangga yang menjadi basis pertama dari masyarakat yang besar atas dasar kecintaan, kasih sayang dan keimanan

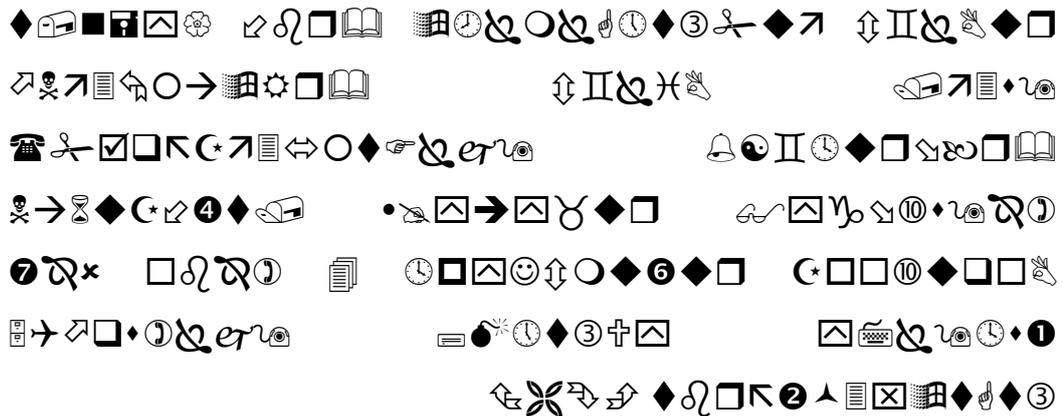
---

<sup>31</sup> Fauzil adhim, mohammad. 2002. "*Kado Pernikahan untuk Itriku*". Yogyakarta: Mitra Pustaka. hlm.34

<sup>32</sup> . Mahmud, Yunus. 1964. "*Hukum Perkawinan dalam Islam*". Jakarta: CV Al-Hidayah. hlm. 1

- Menumbuhkan kesungguhan untuk terus berusaha mencari risiko penghidupan yang halal serta memperbesar rasa tanggung jawab baik sebagai hamba maupun sebagai kepala keluarga.<sup>33</sup>

Allah Berfirman dalam surat Ar-Ruum ayat 21 yakni sebagai berikut:



Artinya:

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Q.S Ar-Ruum : 21)*

Berdasarkan ayat tersebut telah jelaslah bahwa agama Islam menganjurkan umatnya untuk melaksanakan pernikahan, dan tidak melakukan *tabatul* (hidup membujang). Selain ayat di atas terdapat pula ayat-ayat lain seperti Qur'an surat An-Nahl ayat 72

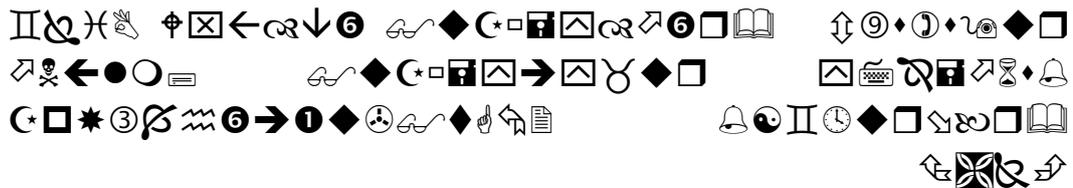


<sup>33</sup> Idris Ramulyo, Mohd. 2002. "Hukum Perkawinan Islam Suatu Analisis UUD No.1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam". Jakarta: PT Ikrar MandiriAbadi. hlm. 27

Artinya:

Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?" (Q.S An-Nahl: 72)

Melalui ayat tersebut Allah mengabarkan pada umatnya bahwasanya Allah menjadikan manusia lainnya sebagai pasangan yang kemudian dianugerahkanlah anak dan cucu serta memberikan rizki untuk mereka dari yang baik-baik saja. Adapun ayat lain bahwa Allah mengabarkan kepada rasul tentang diberikannya seseorang istri-istri dan keturunan, yakni pada Al-Qur'an Ar-Ra'd ayat 38 yaitu sebagai berikut:



Artinya:

Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan.(Q.S Ar-Ra'd: 38)

Disurah yang lain terkait *tabatul* yang telah disampaikan diatas Allah menegaskan dalam Qur'an surat An-Nur ayat 32 yakni sebagai berikut :



Artinya:

Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian[1035] diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan

*memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui. (Q.S An-Nur: 32)*

Demikian pula dari hadist Rasulullah SAW yang memerintahkan kepada para pemuduh yang telah untuk segera menikah agar dapat menundukkan pandangan dan menjaga kehormatannya yakni sebagai berikut :

*“wahai para pemudah, barang siapa yang telah mampu untuk menikah hendaklah ia menikah sebab nikah akan lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kehormatan. Apabila belum mampu hendakkan berpuasa karena puasa akan menjadi perisai baginya”. (hadist riwayat bukhori muslim).<sup>34</sup>*

Ali yukaini dalam bukunya mengungkapkan bahwa beberapa faktor pra nikah dapat menyebabkan pertengkaran pada saat menjalani kehidupan pernikahan selanjutnya. Diantara faktor-faktor pra nikah tersebut diantaranya adalah proses *ta'aruf* yang keluar dari koridor *ta'aruf* itu sendiri, adanya perbedaan pemahaman antara kedua belah pihak, adanya anggapan bahwa pernikahan dan kehidupan rumah tangga merupakan satu-satunya ajang untuk memuaskan naluri biologis dan yang terakhir adalah kawin paksa yang dilakukan oleh kedua orang tua.<sup>35</sup> Berdasarkan pendapat Qaimi tersebut permasalahan-permasalahan pra nikah perlu menjadi perhatian bagi muda mudi dalam konteks pergaulan lawan jenis untuk lebih memikirkan dampak kedepan yakni membangun keluarga yang sakinah tentu dimulai dengan sesuatu kebaikan pula seperti melaksanak *ta'aruf* sebelum pernikahan.

Dalam sebuah yang namanya pernikahan (*committed romantic relationships*) ada tiga dimensi yang dapat mendasari ialah *passion*, *comitment* dan *intimacy*:

---

<sup>34</sup> Safroni, ladzi. 2014. *Seluk Beluk Pernikahan Islam*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing. h. 3

<sup>35</sup> Yukaini, Ali. 2017. ” *Pernikahan Masalah dan Solusinya* ”. Jakarta: Penerbit Cahaya. hlm. 41

a. *Passion*

*Passion* (hasrat) ialah sebuah perasaan yang positif dan mendalam dengan keinginan yang kuat terhadap seseorang. *passion* ini tidaklah terbatas pada prasaan yang seksual atau juga sensual akan tetapi lebih berakar dengan prasaan yang berbunga-bunga ketika sedang jatuh cinta. *Passion* juga bisa datang dan pergi dan jarang bisa dipertahankan seumur hidup. Sehingga bukanlah sebuah landasan utama bagi sebuah pengaruh yang bertahan lama.

b. *Commitment*

Sebuah komitmen adalah niat agar bisa tetap bertahan dalam suatu pengaruh. Dalam hal ini ialah sebuah pilihan berdasarkan atas apa yang sudah diberikan (*investments*) dalam pengaruhnya. Yaitu memilih serta menjalinkan hidup dan juga masa depan dengan orang lain. Sebuah komitmen mengandung sebuah tanggung jawab. Bukannya hanya keinginan itu sebabnya jika komitmen menyangkut sebuah kerelaan serta pengorbanan yang diberikan dalam sebuah pengaruh. Hasrat itu timbul karena prasaan dan bukan dari usaha namun komitmen ialah sebuah pilihan untuk melakukan usaha yang harus dijalaninya.

c. *Intimacy*

*Intimacy* merupakan sebuah prasaan kedekatan, kelembutan hati serta keterpengaruh. *Intimacy* dapat mendasari *passion* karena sama-sama dapat melibatkan prasaan yang lebih kuat dan juga dapat mendasari *commitment* karena sama-sama dapat memiliki aspek keterpengaruh

yang juga dapat menyatukan sebuah pasangan pada masa kekinian maupun juga di masa depan.<sup>36</sup>

#### **f. Akhlakul Karimah**

Akhlakul karimah adalah sebuah sarana dalam mencapai kesuksesan baik dunia maupun akhirat. Dengan berakhlak maka Allah meridhoi segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang serta dicintai oleh semua keluarga dan juga manusia pada umumnya. Kerukunan serta ketentraman akan mudah diraih manakalah setiap individu-individu yang memiliki akhlak seperti yang sudah dicontohkan oleh baginda Rasulullah SAW. Mengingat akan pentingnya pendidikan akhlak yang akan terciptanya kondisi-kondisi lingkungan yang harmonis maka sangat diperlukan upaya-upaya yang serius dalam menanamkan nilai tersebut. Pendidikan akhlak ini berfungsi sebagai panduan-panduan bagi manusia itu sendiri agar mampu memilih serta menentukan sebuah perbuatan-perbuatan sehingga bisa membedakan mana yang baik dan juga mana yang buruk. Jika dipelajari bagaimana sejarah-sejarah bangsa arab yang terdahulu sebelum datangnya islam maka dapat ditemukan bagaimana gambaran-gambaran dari pradaban yang sangat rusak baik dalam hal akhlak dalam tatanan hukumnya. Seperti contohnya perzinaan, pembunuhan dan juga penyembahan-penyembahan patung berhala yang sudah tidak berdaya. Dalam hal ini maka jelas-jelas bertentangan dengan nilai-nilai yang sudah terkandung di dalam Al-Qur'an.<sup>37</sup>

Kata akhlak ini berasal dari bahasa arab yang dimana jamak dari *khuqun* yang dimana menurut bahasa artinya budi pekerti dan perangai, tingkah laku serta juga

---

<sup>36</sup> Musrifah. 2017. "Self Disclosure Pasangan Ta'aruf". *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Volume 1 Nomor 2 Desember 2017

<sup>37</sup> Muhammad Toyyib. 2012. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an". *Jurnal Al-Hikma*. Volume 2. Nomor 2 September 2012. hlm 202

tabiat.<sup>38</sup> Tabiat ataupun watak terlahir dari hasil yang sudah diulang-ulang kemudian menjadi terbiasa. Dan perkataan akhlak sering juga disebut kesopanandan juga kesusilaan, sedangkan dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan moral dan juga etik. Dan dalam bahasa Inggris diartikan sebagai *ethos* dan dalam bahasa Yunani bahasa *ethos* mengandung makna segi persesuaian dengan kata *khalqun* yang dapat diartikan kejadian yang dimana kata ini juga erat kaitannya dengan *khaliq* yang artinya pencipta kemudian demikian pula dengan *makhluqun* yang artinya diciptakan. Sedangkan adapun menurut istilah kata akhlak diartikan sebagai sebuah kehendak jiwa manusia yang dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudahnya karena sebuah kebiasaan yang tidak memerlukan pertimbangan-pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Dalam bukunya Abuddin Nata menjelaskan bahwa sebuah pendidikan dalam perspektif Hadist dimana ada lima ciri-ciri yang tertera dalam perbuatan akhlak *pertama* bahwa perbuatan akhlak sudah menjadi sebuah kepribadian yang sudah tertanam sangat kuat dalam jiwa-jiwa seseorang. Kemudian *kedua* adalah bahwa perbuatan akhlak merupakan sebuah perbuatan yang telah dilakukan dengan cara *acceptable* dan juga tanpa pemikiran (*unthought*). *Ketiga* adalah bahwa sebuah perbuatan akhlak adalah perbuatan yang tidak berawal dari paksaan. Dan yang *keempat* menyatakan bahwa sebuah perbuatan yang dilakukan dengan sebenarnya tanpa ada unsur ke sandiwaraan. Dan yang *kelima* adalah sebuah perbuatan yang dilakukan hanya untuk menegakkan kalimat-kalimat Allah.<sup>39</sup>

Sebagaimana pembahasannya yang berpengaruh tentang jiwa, maka dalam masalah akhlak yang disampaikan oleh Ibnu Miskawaih seperti yang disinyalir oleh Ahmad Mahmud Subhi yang mana juga banyak meramu dari pendapat para ilmun-

---

<sup>38</sup> Abdullah Mustafa. 1999. "Akhlak Tasawuf". Jakarta: Pustaka Setia. Cet III. hlm. 11

<sup>39</sup> Manna Khalil Al-Khattan. 1996. "Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Terj Mudzakir AS". Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa. Cet III. hlm. 65

ilmuan yaitu Aristoteles, Plato, Jalinus dan Birsan utamanya dari syariat Islam. Dan Secara etimologi sebuah kata akhlak ini berasal dari bahasa Arab yakni akhlak merupakan sebuah bentuk jamak dari kata khuluq yang mengandung arti yaitu tabiat atau bisa diartikan dengan budi pekerti.<sup>40</sup> Dalam Istilah ini bahwa menurut Sudarsono yang dimana memiliki segi-segi sebuah kesesuaian dengan kata istilah khuluqun yaitu sebagai masdar yang mana berkaitan dengan fā'il ialah khāliqun, dan juga berpengaruh dengan maf'ūl yang berarti makhluqun. Ditinjau dari sebuah segi rangkaian pemakaian istilahnya, tampak sekali yang mana akhlak mempunyai dua segi dari kehidupan manusia yaitu sebuah segi vertikal dan sebuah segi horizontal.<sup>41</sup>

Dan Adapun secara terminologinya bahwa Ibn Miskawaih sebagai yang dikutip oleh Ahmad Daudy yang mendefinisikan bahwa akhlak sebagai suatu sikap mental (hālun li al-nafs) yang akan mendorongnya dalam melakukan tanpa berpikir dan juga tanpa pertimbangan. Sikap mental tersebut terbagi dalam dua bagian, yaitu sesuatu yang berasal dari naluri (watak) dan juga sesuatu yang berasal dari sebuah kebiasaan dan juga latihan. Sebuah Akhlak yang berasal dari sebuah naluri menurutnya dapat diubah dan juga dapat diarahkan dengan jalan pelatihan dan juga pembiasaan. Karena jika tidak menurutnya tentu agamanya tidak akan ada maksudnya diturunkan kepada umat manusia. Padahal jelas-jelas bahwa tujuan pokok dari agama yaitu sebagai sebuah keterangan. Ahmad Daudy adalah mengajarkan sejumlah nilai-nilai tentang akhlak mulia agar mereka menjadi anak-anak baik dan juga bahagia. Dengan cara melatih diri dalam menghayatinya. Dengan demikian maka dapatlah dikatakan bahwa antara agama dan juga akhlak terdapat keharmonisan-kehormonisan dimana keduanya itu berfungsi dalam

---

<sup>40</sup> Hidayat, khafri. 2013. *Jurnal Psikologi Fisip-unmul.ac.id*.ISSN 000.000. hlm. 23

<sup>41</sup> A.Fatih Syuhud. 2010. "*Pribadi Akhlakul Karimah*". Malang: Pustaka Al-Khoirot. hlm. 97

memperbaiki sebuah tingkah laku perbuatan manusia. Yang Kemudian tentang masalah baik dan juga buruk Ibn Miskawaih berpendapat bahwa dalam sebuah kebaikan adalah hal yang dapat dicapai oleh manusia itu sendiri dengan melaksanakan sebuah kemauannya dan juga dengan berupaya dengan hal-hal yang berkaitan dengan sebuah tujuan manusia.<sup>42</sup>

Dalam sebuah syair penyair syauqi perna menulis bahwa:

إنما الامم لأخلاق ما بقيت \* فإن هموا ذهباً أخلاقهم ذهبوا

*Artinya: sesungguhnya bahwa kejayaan suatu umat (bangsa) itu ialah terletak pada akhlaknya itu sendiri selama mereka berakhlak/berbudi pekerti utama kemudian jika mereka telah hilang akhlaknya maka jatuhlah umat (bangsa) ini<sup>43</sup>.*

Agar dapat memiliki akhlak yang begitu mulia maka sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an yang sudah ada yang dimana sudah semestinya berpedoman kepada Rasulullah SAW karena beliau adalah yang memiliki banyaknya sifat-sifat terpuji dan patut untuk dicontohi serta bisa menjadi panduan bagi umatnya. Nabi Muhammad Sawallahi Allahi Wassalam ialah beliau yang kuat imannya, berani dan sabar serta tabah dalam menerima semua cobaan yang ada. Dan Nabi SAW juga memiliki akhlak yang mulia, maka dari itu Beliau patut untuk di tiru dan contohkan dalam semua hal. Allah Subhanahu Wa Taallah memuji-memuji akhlak nabi dan mengabdikan dalam ayat-ayat Al-Qur'an ialah sebagai berikut:



*Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Q.S Al-Qalam (68):4)<sup>44</sup>*

Nabi SAW bersabda yang berbunyi sebagai berikut:

<sup>42</sup> A.Fatih Syuhud.2010. Malang: Pustaka Al-Khoirot. hlm. 99

<sup>43</sup> Ahmad Bin Umar. 2002. "Akhlak lil Banin". Surabaya: Ahmad Nabhan. Juz II. hlm 23

<sup>44</sup> Depertemen Agama Republik Indonesia." Al-Qur'an Dan Terjemahannya". Surabaya: Duta Ilmu. hlm. 828

عن محمد بن عجلان عن القعقاع بن حكيم عن أبي صالح عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق (رواه أحمد)

Dari Muhammad bin Ajlan dari Al-Qa'da bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata: bersabda SAW sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia (HR Ahmad).<sup>45</sup>

Bahkan lebih dari itu bahwa sebagaimana dikutip oleh MM. Syarif dimana berpendapat bahwa apa yang akan berguna bagi pencapaian tujuan-tujuan tersebut maka itu adalah baik, contohnya sebuah sarana-sarana dan juga tujuan itu sendiri maka dapat disebut baik. Sebaliknya sebuah keburukan adalah hal yang akan menjadipenghambat manusia untuk mencapai yang namanya kebaikan, baik itu sebuah hambatan yang berupa kemauan serta upayanya maupun berupa sebuah kemalasan dan keengganannya dalam mencari kebaikan. Dalam Kebaikan itu sendiri lanjutnya hanya akan berada dalam objek saja, akan tetapi sebuah kebaikan yang ada dalam objek tersebut maka dipandang oleh manusia dengan cara kacamata yang berbeda-beda. Dalam artian karena perbedaan alat dan juga cara pandang manusia tersebut terhadap sebuah kebaikan itu sendiri sehingga kebaikan itu menjadi beragam. Dari beberapa pendapat bahwa ada yang mengatakan sebuah kebaikan itu akan terbagi menjadi tiga macam, ialah sesuatu yang mulia dan sesuatu yang terpuji serta sesuatu yang bermanfaat. Dan ada juga yang berpendapat bahwa sebuah kebaikan itu terdiri dari dua, yakni sebuah kebaikan yang sempurna dan juga sebuah kebaikan yang tidak sempurna. Berkenaan dengan hal tersebut kebaikan sebagaimana dikutip oleh Ahmad Daudy bahwa menolak pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa adanya sifat-sifat keutamaan dalam hidup zuhud yakni menyendiri dari kehidupan-kehidupan social dan dengan bertempat tinggal di gua-

---

<sup>45</sup> Imam Ahmad Bin Hambal. 1991. "Musnad Imam Ahmadbin Hambal". Beirut: Dar Al-Fikr. Jilid II. hlm. 381

gua serta gunung-gunung ataupun juga dapat pergi mengembara di seluruh nusantara.<sup>46</sup> Karena lanjutnya sebuah kebaikan tersebut tidak bersifat anti sesuatu ataupun bersifat negatif, akan tetapi bersifat sebuah tindakan atau juga perbuatan positif yang akah lahir dari keikutsertaan orang dalam menjalankan hidup sosial.

Selanjutnya tentang masalah sebuah kebahagiaan yang mana merupakan bagian-bagian dari kebaikan itu sendiri menurutnya agar bisa dirasakan oleh manusia yang baik jasadnya dan juga jiwanya. Maka Pendapat ini bisa dikatakan bahwa hasil kompromi dari sebuah pandangan para pemikir-pemikir Yunani sebelumnya terutama yang akan diwakili oleh Plato dan juga Aristoteles. Karena sebuah kebahagiaan itu dapat dirasakan oleh manusia melalui kedua unsur-unsur tersebut maka menurutnya kebahagiaan itu ada dua tingkat, yakni orang-orang yang sangat terikat dengan hal-hal yang material sehingga mendapatkan sebuah kebahagiaan dengannya, akan tetapi bersamaan tersebut akan dirindukan pada hal-hal yang spiritual dan juga akan berusaha memperolehnya dengan segala upaya-upaya dan orang yang sangat terikat dengan hal yang spiritual atau rohani, akan memperoleh kebahagiaan dengannya, akan tetapi bersamaan itu akan di rindukan oleh hal-hal yang material dengan memandangnya sebagai tanda-tanda sebuah kekuasaan Allah Swt serta dalil-dalil kebijaksanaannya. Dan Kebahagiaan pada sebuah tingkat pertama menurutnya akan selalu disertai kepayahan-kepayahan dan juga kepedihan namun kebahagiaan pada sebuah tingkat kedua akan lebih sempurna dan juga akan lebih kekal nikmatnya. Dan kebahagiaan itu katanya hanya bisa diperoleh apabila telah memutus sebuah pengaruh dengan hal-hal yang material dan sehingga ia tidak akan lagi mengalami apa yang akan dikatakan sebagai sebuah kepedihan dan juga penyesalan. Dan Apabila ia berhasil melepaskan

---

<sup>46</sup> Hamka. 2014. "Akhlaqul Qarimah". Depok: Pustaka Hening. hlm. 56

dirinya dari sebuah ikatan tersebut, maka menurutnya ia akan naik ke sebuah tingkatan derajat menuju kesempurnaan, yang mana menurut istilahnya sendiri disebut sebagai tingkat malaikat yaitu makhluk Allah Swt yang paling sempurna.<sup>47</sup>

Pengertian akhlak menurut Juana yang mana berasal dari Bahasa arab yang artinya budi pekerti, tingkah laku dan perangai atau dapat diartikan dengan tabiat serta kebiasaan. Dan pengertian dari karimah adalah Mulia dan baik serta terpuji. Jadi yang dimaksud dengan akhlakul qarimah itu sendiri adalah sebuah perangai yang mulia atau budi pekerti. Yang dimana sebuah akhlak yang dapat memiliki tujuan agar masing-masing orang dapat bertingkah laku atau bertabiat yang dapat disesuaikan dengan adat istiadat yang baik dan juga disesuaikan dengan ajaran agama Islam.<sup>48</sup>

Dalam bukunya Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas mengatakan bahwa secara etimologi (*lughatan*) akhlak (bahasa arab ialah suatu bentuk jamah dari kata *Khuluq* yang berarti budi pekerti dan tingkah laku, perangai atau bisa disebut dengan tabiat. Dan ini berakar dari kata *khalaqah* yang mempunyai arti ialah menciptakan. Ini pun seakar dengan kata *khaliq* (Pencipta), dimana *makhluk* yang (diciptakan) dan adapun *khalq* (Penciptaan). Dari kesamaan akar maka kata di atas dapat mengisyaratkan bahwa dalam akhlak ini tercakup makna terciptanya sebuah keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Tuhan) dengan sebuah perilaku *makhluk* (manusia). Atau disebut dengan makna lain ialah tata perilaku seseorang kepada orang lain maupun lingkungan-lingkungannya dan ini baru mengandung sebuah nilai akhlak yang benar-benar hakiki yang dimana perilaku ataupun tindakan tersebut atas dasar kehendak sang *khaliq* (Tuhan). Dari sebuah pengertian etimologi seperti

---

<sup>47</sup> Ibn Miskawaih. 2014. "Filsafah Al-Nafs dan Al-Akhlak". *Jurnal TEOLOGI*. Volume 25, nomor 1, Januari Juni 2014

<sup>48</sup> Juana, Rahidatul. 2016. "Peran Komunikasi Interpersonal Ustad Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Akhlakul Qarimah Di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjar Baru". *Jurnal Komunikasi Bisnis Dan Manajemen*. Vol 3 No.5 Januari

ini yang dimana akhlak disini bukan saja merupakan tata-tata aturan ataupun norma perilaku yang mengatur sebuah pengaruh antar manusia-manusia. Akan tetapi juga norma yang mengatur sebuah pengaruh antara manusia dengan Tuhan nya dan juga bahkan pengaruh dengan alam semesta sekalipun.<sup>49</sup>

Adapun secara terminologi (*ishthilahan*) yang dimana ada beberapa definisi tentang akhlaq dan adapun diantaranya:

1. Dari Imam Al-Ghazali:

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة، عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر ورؤية.

“ sebuah akhlak ialah sifat yang tertanam di dalam jiwa yang dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan begitu gampang dan juga mudah tanpa perlukan sebuah pemikiran dan juga pertimbangan.

2. Adapun dari Ibrahim Anis

الخلق حال للنفس راسخة، تصدر عنها الأعمال من خير أو شر من غير حاجة إلى فكر ورؤية  
“akhlaq ialah sebuah sifat yang sudah tertanam dalam jiwa yang dimana lahirlah macam-macam perbuatan, baik ataupun buruknya tanpa membutuhkan sebuah pemikiran dan juga pertimbangan”.

3. Kemudian dari Abdul Karim Zaidan

مجموعة من المعاني والصفات المستقرة في النفس وفي ضوءها وميزانها يحسن الفعل ف نظر الإنسان أو يقبح، ومن ثم يقدم عليه أو يحجم عنه.

“(Akhlaq) ialah nilai-nilai dan juga sifat-sifat yang tertanam di dalam jiwa, yang dimana dengan sorotan dan juga dengan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya entah itu baik ataupun buruknya dan untuk kemudian memilih atau meninggalkannya”.<sup>50</sup>

Dari ketiga definisi tersebut bahwa sepakat menyatakan yang dimana akhlak ataupun *khuluq* ialah sebuah sifat yang tertanam didalam jiwa manusia itu sendiri.

Yang kemudian maka dia akan muncul secara spontan yang bilamana diperlukan.

<sup>49</sup> Ilyas Yunahar. 2016. “Kuliah Aklaq”. Yogyakarta: LPPI. hlm. 1

<sup>50</sup> Ilyas Yunahar. “Kuliah Aklaq”. hlm. 2

Tanpa memerlukan sebuah pemikiran ataupun pertimbangan terlebih dahulu. Dan juga tidak memerlukan dorongan-dorongan dari luar. Dalam *Mu'jam al-Wasith* mengatakan *min ghairi bajah ila fikr wa ru'yah* (tanpa membutuhkan sebuah pemikiran dan juga pertimbangan). Dalam *Ihya' Ulum ad-Din* disebut dengan *tashdurun al-af'al bi suhulah wa yusr, min ghairi hajah ila fikr wa ru'yah* (yang dapat menimbulkan sebuah perbuatan-perbuatan dengan begitu gampang dan juga mudah tanpa memerlukan sebuah pemikiran serta juga pertimbangan).

Dasar-dasar akhlak sebagai umat beragama perlu kita ketahui. Dimana dalam islam itu sendiri dapat dijadikan sebagai asas atau alat pengukurnya adalah sifat seseorang yang baik atau buruknya yaitu Al-Qur'an dan juga As-Sunnah. Yang Dimana apa yang menurut Al-Qur'an dan juga As-Sunnah itu baik maka itu lah yang baik untuk dijadikan sebagai pegangan kehidupan sehari-hari. Begitu pula sebaliknya apa yang menurut Al-Quran dan As-Sunnah itu buruk maka itulah yang buruk dan tidak patut untuk dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.<sup>51</sup>

## **B. Pergaulan Lawan Jenis**

### **a. Pengertian Pergaulan Lawan Jenis**

Dalam Bahasa Yunani Etika diartikan sebagai *ethos* yaitu (bentuk tunggal) yang memiliki arti sebagai sebuah nilai, serta adat istiadat, dan kebiasaan, juga watak, dan perasaan, serta sikap dan juga cara untuk berpikir. Sedangkan dalam bentuk jamaknya etika adalah *ta etha* yang dapat memiliki arti sebagai adat istiadat. Kemudian secara terminologis, kata *ethos* telah mengalami sebuah perubahan dalam maknanya yaitu secara meluas dan juga memiliki sebuah pengertian yang berbeda-beda diantaranya yaitu 1) sebagai suatu aturan umum

---

<sup>51</sup> Asrori, Achmad. 2014. "Pembentuka Akhlakul Qarimah Berbasis Pemaduan Sekolah Dan Pesantren". *Jurnal Studi Keislaman*. Volume 14, Nomor 2, Desember.

atau juga sebagai cara hidup seseorang, 2) sebagai suatu tatanan dari perilaku individu-individu, dan yang terakhir 3) sebagai penyelidikan mengenai sebuah perjalanan hidup dan juga seperangkat aturan-aturan tingkah laku individu.<sup>52</sup> Jadi etika adalah sebuah ilmu yang sangat berkaitan dengan nilai-nilai serta norma dan juga moral yang mengatur pada perilaku-prilaku manusia di dalam kehidupan sehari-hari. Maka dengan etika ini akan memberikan sebuah pedoman norma-norma yang mengenai bagaimana manusia-manusia itu hidup secara harmonis, serta serasi dan juga saling menguntungkan antara satu sama lain, sehingga akan mencapai sebuah keselarasan dan juga keserasian dalam kehidupan masing-masing di lingkungan sekitarnya. Menurut Amin mengungkapkan bahwa, etika adalah sebagai suatu ilmu-ilmu yang menjelaskan baik serta buruk, dan merenungkan, juga memiliki tujuan yang jelas bagi setiap manusia yang dalam melakukan sebuah perbuatan yang seharusnya akan dilakukan serta menunjukkan individu tersebut ke arah yang jauh lebih baik.<sup>53</sup>

Pergaulan pada masa remaja ketika tidak bersama keluarga maka lebih sering disebut dengan sebuah persahabatan. Yang dimana Persahabatan merupakan sebuah pengaruh yang akan berlangsung secara pribadi sehingga terjadi sesuatu yang tidak diinginkan jika partner (pasangan) yang bersangkutan berbincang secara bersama, memiliki hobi yang sama dan juga melakukan sebuah komunikasi melalui surat-menyurat. Dengan pergaulan yang telah dilakukan seperti itu maka akan memunculkan sebuah perasaan senang, serta aman dan memperkaya hidup batin.<sup>54</sup> Dalam ilmu psikologi sosial sebuah pergaulan yang lebih dikenal dengan kalimat interaksi sosial. Dan interaksi

---

34 <sup>52</sup> Musa Asy'arie. 1997. "*Islam; Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*". Yogyakarta: Lesfi. hlm.

<sup>53</sup> Achmad Amin. 1995. "*Etika*". Jakarta: Bulan Bintang. hlm. 5.

<sup>54</sup> M.A.W. Brouwer. 1981. "*Pergaulan*". Jakarta: Gramedia. hlm. 63.

social tersebut dapat diartikan sebagai sebuah pengaruh antara individu satu dan juga individu yang lainnya, di mana individu tersebut dalam berinteraksi yaitu saling mempengaruhi satu sama lain atau dengan kata lain adalah pengaruh timbal balik antara individu satu dengan individu yang lain.<sup>55</sup>

Selanjutnya Menurut Yusuf bahwa pergaulan diartikan sebagai sebuah kemampuan individu dalam bereaksi secara tepat terhadap sebuah realitas sosial, situasi dan juga relasi. Sehingga dengan demikian akan menimbulkan sebuah interaksi sosial satu sama lain dalam sebuah pergaulan sehari-hari yang mana saling mempengaruhi.<sup>56</sup> Kemudian, menurut Idi pergaulan ialah sebuah kontak langsung antara seorang pendidik dengan anak-anak didiknya.<sup>57</sup> Dalam hal ini pergaulan tersebut meliputi sebuah tingkah laku individu yang berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dalam jangkauan waktu yang sudah ditentukan. Dan pergaulan tersebut akan terjadi sebuah interaksi social yang di mana interaksi sosial tersebut berasal dari sebuah kehidupan sosial, sehingga jika tanpa interaksi sosial dengan lingkungan yang ada di sekitarnya, maka tidak akan pernah ada sebuah kehidupan bersama-sama. Keemudian Selanjutnya, menurut Ahmadi bahwa pergaulan adalah sebagai kontak langsung antara individu yang satu dengan individu lain.<sup>58</sup> Pergaulan adalah sebagai salah satu sarana yang akan mencapai suatu tujuan yang baik antar sesama individu yang lain atau lingkungan di sekitarnya. Sedangkan dengan lawan jenis dapat diartikan sebagai lawan dari jenis kelamin.

Berdasarkan dari beberapa paparan di atas, maka dapat diketahui bahwa etika pergaulan antar lawan jenis adalah sebagai suatu aturan atau sebuah tata

---

<sup>55</sup> Bimo Walgito. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar) Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andi. hlm. 65.

<sup>56</sup> Syamsu Yusuf. 2011. *"Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja"*. hlm. 198

<sup>57</sup> Abdullah Idi. 2014. *"Sosiologi Pendidikan; Individu, Masyarakat, dan Pendidikan"*. Jakarta: Rajawali Pers. hlm.83.

<sup>58</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. 2015. *"Ilmu Pendidikan"*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 1

nilai yang dapat mengenai baik itu dan buruknya perilaku laku pada manusia itu sendiri dalam melakukan sebuah pengaruh interaksi social maka dengan lingkungan yang ada di sekitarnya dapat mewujudkan adanya sebuah kontak atau komunikasi, pengaruh ataupun komunikasi dengan lawan jenisnya yang akan dilakukan baik secara langsung maupun dilakukan secara tidak langsung dalam mencapai sebuah tujuan yang baik serta tetap berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi panutan dalam ajaran agama Islam.

#### **b. Tata Cara Pergaulan Lawan Jenis**

Pergaulan dengan lawan jenis maka seharusnya tidak ada nafsu *syahwat* yang akan dapat menjerumuskan remaja dan juga dewasa-dewasa dalam pergaulan bebas yang sudah jelas dilarang oleh agama Islam. Dan Islam sangatlah memperhatikan bagaimana batasan dalam pergaulan antar lawan jenis tersebut. Dan Bahkan mengajarkan individu untuk bisa senantiasa agar saling menjaga diri, serta menghormati dan juga menghargai atas bentuk dasar kasih sayang yang sangat tulus karena Allah Swt ketika hendak bergaul dengan lawan jenis. Serta Untuk lebih jelasnya mengenai sebuah pergaulan dengan lawan jenis, maka di bawah ini akan menyebutkan tentang beberapa tata cara sebuah pergaulan dengan lawan jenis yang wajib dipahami dan juga diterapkan pada dewasa serta remaja dalam keseharian-kesahriannya, antara lain sebagai berikut:<sup>59</sup>

##### 1) Bergaul hendaklah semata-mata karena Allah

Siapa saja yang akan bergaul, kemudian berteman, serta bersahabat, dan berinteraksi dan juga berkomunikasi dengan lawan jenis, maka haruslah didasarkan dengan pandangan yang hanya niat karena Allah. Kemudian

---

<sup>59</sup> Muhammad Reza Azizi. 2016." *Aqidah Akhlak*". Jakarta: Kementerian Agama. hlm. 101

Indikatornya yaitu senantiasa berusaha untuk melakukan sebuah aktivitas dengan saling menjaga kehormatan yang sesuai dengan petunjuk dari Allah Swt. Dalam Hal ini maka sebagai bukti kesempurnaan dan juga ketulusan iman yang nantinya akan mendapatkan sebuah pahala yang sangat besar dan juga sangat ternilai di sisi Allah.

2) Menutup aurat

Dalam pergaulan dengan lawan jenis maka diwajibkan bagi kaum laki-laki dan juga kaum perempuan agar senantiasa menutup auratnya. Karena Adapun batasan-batasan aurat kaum laki-laki dari pusar hingga lutut. Sedangkan, aurat kaum perempuan ialah seluruh tubuhnya, Terkecuali muka dan juga telapak tangan. Yang mana tidak diperbolehkan bagi kaum laki-laki untuk melihat aurat kaum perempuan yang bukan mahramnya yang walaupun tidak dengan *syahwat* dan juga tidak untuk tujuan kesenangan semata saja.

3) Menjaga kemaluan

Kemajuan ilmu-ilmu pengetahuan dan juga teknologi yang telah memberikan banyak kenikmatan dan juga memberikan sebuah kemudahan hidup, dan bahkan sekaligus akan menjadi ancaman bagi setiap individu itu sendiri yang apabila tidak pandai dalam menyaringnya. Dan Ancaman dari sebuah teknologi itu sendiri akan mengakibatkan banyak terjadinya pelecehan-pelecehan. Maka dari itu, dalam menjaga kemaluan itu sangat penting, sebab saat ini banyak sekali remaja dan dewasa-dewasa sekarang terjebak ke dalam yang Namanya pergaulan bebas. Dan sebagai seorang muslim maka wajiblah untuk menjaga kemaluan. Contohnya dengan tidak

akan melihat gambar-gambar yang senonoh ataupun yang akan menimbulkan hawa nafsu *syahwat*.

4) Menundukkan pandangan

Indahnya Islam mengajarkan agar selalu menundukkan pandangannya ketika dalam berinteraksi dengan lawan jenis. Dan Islam juga mengajarkan agar selalu senantiasa menjaga mata, sehingga tidak akan menimbulkan ataupun melakukan sebuah perbuatan maksiat.

5) Saling bertanggung jawab

Ketika ada sebuah masalah yang akan dihadapi, maka hendaklah harus diselesaikan secara bersama-sama, serta bertanggung jawab dan jangan membiarkan salah satu pihak tersebut untuk menderita.

**c. Batasan Etika Pergaulan Lawan Jenis**

Islam sudah mensyariatkan berbagai macam aturan serta tata krama dalam mengatur sebuah pola tingkah laku manusia di dalam kehidupannya. Dan apabila kita menyimak lebih jauh tentang ajaran Islam, maka hendaklah kita akan mengetahui dan juga memahami bahwa Islam itu ialah sebagai agama yang terdiri dari berbagai aturan-aturan tata krama serta budi pekerti dalam bergaul. Dan bahkan Islam menyeru kepada jalan yang ideal dalam hal-hal tingkah laku dan juga pergaulan dengan sesama manusia yang ada di lingkungan sekitar.

Maka dari itu, dalam penelitian peneliti ini maka akan membatasi etika pergaulan lawan jenis yang mana dibingkai dalam sebuah nilai-nilai keislaman yang tidak lain berpedoman pada Al-Qur'an dan juga Al- Hadits. Dan adapun batasan etika pergaulan lawan jenis dalam ajaran Islam iaalah sebagai berikut:

- 1) Dalam bergaul dengan lawan jenis maka hendaklah berdasarkan pada sebuah keimanan dan juga ketakwaan kepada Allah Swt.<sup>60</sup>
- 2) Islam memerintahkan pada umat Islam agar selalu senantiasa dalam menutup aurat, agar menjaga kemaluan serta juga menundukkan pandangan dengan lawan jenis tersebut di mana pun keberadaannya.<sup>61</sup>
- 3) Saling bertanggung jawab dalam segala hal *amar ma'ruf nahi munkar* serta sebuah kemashlahatan bersama dalam menjalankan berbagai aktivitas-aktivitas yang ada di lingkungannya.<sup>62</sup>

#### **d. Faktor yang Mempengaruhi Pergaulan Lawan Jenis**

Menurut Santrock dalam Desmita (2016),<sup>63</sup> faktor yang mempengaruhi pergaulan remaja adalah keakraban dan kesamaan. Keakraban bisa menyingkapkan diri dari berbagai pemikiran pribadi, sebab keakraban mendorong remaja untuk berperilaku yang kondusif dan bahkan membentuk persahabatan yang kuat. Karena keakraban dan kesamaan itu, anak akan menghabiskan waktu bersama dengan sahabat dibandingkan dengan orang lain yang bukan sahabatnya. Bahkan dia bersedia mengungkapkan dirinya secara terbuka kepada sahabatnya.

Selain itu, pergaulan akan mengajarkan anak mengenai keterampilan berkomunikasi dengan lingkungan di sekitarnya. Sehingga anak akan memperoleh pengalaman yang baru dalam menilai dirinya, mengenali minat orang lain serta mengajarkan akan bekerja sama dalam mengelola konflik dengan baik. Bahkan akan membentuk suatu kelompok organisasi sosial secara

---

<sup>60</sup> Ali-Imran ayat 102.

<sup>61</sup> An-Nur ayat 30-31.

<sup>62</sup> At-Taubah ayat 71.

<sup>63</sup> Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosda. hlm. 227.

partisipasi dan kolektif dalam mendukung kelompoknya untuk melakukan berbagai aktivitas yang positif dan baik.

### C. Kerangka Fikir

Prilaku antara lawan jenis perlu ada batasannya, apalagi sebelum pernikahan diadakan. Dampak dari prilaku pacaran telah terbukti banyak merusak generasi bangsa Indonesia. Prilaku pacaran tersebut terjadi karena alasan cinta dan kasih sayang, sehingga seseorang kerap kali melupakan bahkan cenderung meninggalkan norma-norma yang mengikat dimasyarakat termasuk norma-norma yang berasal dari agama.

Untuk memudahkan serta memahami mengenai alur dari sebuah penelitian ini maka peneliti membuat alur pemikiran pada penelitian tersebut dan berdasarkan pada sebuah teori yang di tuangkan yang berada dalam landasan teori. Dalam penelitian ini peneliti membuat skema antara variabel *independent* (Etika islam) dengan variabel *dependent* (pergaulan lawan jenis) Berikut kerangka berfikir dalam penelitian ini :

#### Kerangka Fikir



Gambar 1.2 kerangka penelitian penggunaan etika islam terhadap pergaulan lawan jenis

### D. Hipotesis

Berdasarkan dari kerangka berfikir tersebut maka hipotesis penelitian ini ada pengaruh pengetahuan etika islam terhadap pergaulan lawan jenis pada mahasiswa Fakultas Agama Islam Angkatan 2015 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

